

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang terletak di benua Asia, tepatnya di bagian Asia Tenggara. Karena letaknya di antara dua samudra, yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, serta terletak di antara dua benua, yaitu benua Asia dan benua Australia. Indonesia memiliki berbagai unsur-unsur kebudayaan, seperti berbagai macam bahasa, suku bangsa, agama atau kepercayaan, adat istiadat, kesenian tradisional serta berbagai jenis mata pencaharian yang membentang dari Sabang hingga Merauke, oleh karena itu Negara Indonesia sering disebut sebagai negara multikultural atau negara yang memiliki berbagai macam budaya. Hal ini terlihat pada daerah Minahasa dan Ternate baik dari segi budaya bahasa maupun agama.

Suku Minahasa biasa menggunakan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan logat Melayu Manado atau yang disebut bahasa Melayu Manado. Bahasa ini adalah bahasa umum yang dipergunakan dalam komunikasi antar orang-orang dari sub-sub etnik Minahasa maupun dengan penduduk dari suku-suku bangsa lainnya. Di daerah perkotaan, orang memakai Melayu Manado sebagai bahasa ibu, menggantikan bahasa pribumi Minahasa. Pengaruh Melayu Manado ini juga sudah mulai terlihat di desa-desa. Generasi terakhir sudah kurang mengetahui bahasa pribumi mereka. Proses indigenisasi Melayu Manado ini berlangsung

dengan pesat dan membentuk suatu ciri identitas etnik dan bagian dari sistem budaya Minahasa.

Sedangkan Orang Ternate mempunyai bahasa sendiri, yaitu bahasa Ternate. Para ahli berpendapat bahwa bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Halmahera Utara, yang merupakan kelompok bahasa non-Austronesia. Bahasa Ternate banyak mempengaruhi [bahasa Melayu Maluku Utara](#), bahasa Melayu di Tidore dan bahasa Melayu di Tanah Minahasa (Manado). Kata-kata dalam bahasa Melayu Maluku Utara seperti: *ngoni*, *ngana* dll diambil dari bahasa Ternate.

Dari segi agama orang Minahasa dikenal sebagai suatu komunitas Kristen yang juga masih menerima beberapa unsur atau konsep tertentu dari religi pribumi. Namun dalam kehidupan sehari-hari, unsur-unsur dari religi pribumi ini berpadu dengan komponen-komponen Kristen dan membentuk sebuah sinkretisme. Hal ini terlihat dalam upacara-upacara siklus hidup, pengobatan, dan perilaku keagamaan sehari-hari. Dalam proses sinkretisme ini, unsur-unsur religi pribumi mengalami penyesuaian maupun transformasi makna sehingga sejalan dengan agama Kristen. Misalnya, *Opo Wailan Wangko* sebagai konsep dewa tertinggi telah dilihat sebagai Tuhan Allah. Namun, di samping itu tentu terjadi juga beberapa ketidaksesuaian persepsi *emic* dan *etic* atas sinkretisme tersebut.

Sedangkan orang Ternate mayoritas beragama Islam. Di masa lalu kesultanan merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di wilayah Indonesia bagian Timur. Saat ini masyarakat Ternate membutuhkan bantuan penanam modal untuk menggali dan mengelola hasil-hasil kekayaan alam daerah

ini yang berlimpah. Bidang kehutanan, kelautan dan pertanian merupakan tiga bidang utama bagi orang Ternate. Selama ini, dari tiga kekuatan utama tersebut, hanya sektor kehutanan yang telah digarap besar-besaran. Daerah Ternate juga memiliki kekayaan wisata alam dan wisata budaya seperti bangunan bekas benteng Portugis, istana Kesultanan Ternate, dan lain-lain. Hal ini menjadi sektor pariwisata sangat potensial untuk dikembangkan, baik melalui pembangunan sarana transportasi maupun akomodasi yang memadai. Sampai sekarang, menurut sensus 2010 bahwa 97 % suku Ternate adalah orang [Islam Sunni](#) dan sedikit yang menganut agama [Kristen Protestan](#).

Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga berpengaruh terhadap sistem kebudayaan yang ada dalam masyarakat terutama budaya tradisional. Misalnya yang ada di Ternate dan Minahasa. Keberagaman budaya inilah yang kemudian banyak menimbulkan berbagai persepsi terhadap kebudayaan yang ada di kalangan masyarakat.

Ada masyarakat mempunyai persepsi bahwa nilai budaya tradisional perlu dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya tanpa memperhatikan aspek nilai budaya tradisional yang manakah yang harus dipertahankan dan nilai budaya yang manakah yang harus dihilangkan, yang termasuk dalam kelompok ini adalah para pemuka masyarakat yang berorientasi kepada adat istiadat secara turun-temurun. Golongan ini beranggapan bahwa adat-istiadat mutlak dipertahankan dan mengubah adat-istiadat dianggap tercela dan dapat mendatangkan bencana.

Sebaliknya ada juga anggota-anggota masyarakat yang memandang bahwa nilai-nilai budaya tradisional itu tidak mutlak dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Karena dalam realitanya ada nilai-nilai budaya tradisional yang sepatutnya diganti dengan nilai-nilai baru yang lebih rasional baik secara ilmu pengetahuan maupun agama. Sikap seperti ini umumnya dianut oleh masyarakat yang sifat hidupnya dinamis yang ingin berubah sesuai dengan perkembangan zaman baik secara formal maupun non formal.

Fenomena tersebut juga terjadi pada masyarakat Ternate dan Minahasa, yang masih menjunjung tinggi adat-istiadat yang disebut khususnya tarian cakalele yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Ternate dan Minahasa, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata.

Penyelenggaraan tarian cakalele merupakan suatu tarian yang menimbulkan berbagai persepsi dalam adat istiadat masyarakat Ternate dan Minahasa. Sehingga kedua tarian tersebut masih perlu untuk di gali kembali dalam kehidupan kedua masyarakat tersebut. Bagi masyarakat Ternate dan Minahasa tujuan dari kedua tarian tersebut menggambarkan semangat perlawanan terhadap bentuk penjajahan yang dilakukan oleh kaum penjajah. Dan untuk Zaman sekarang tarian itupun masih ditampilkan sebagai bentuk pelestarian tradisi leluhur walaupun hanya di acara tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis menarik untuk mengangkat permasalahan dengan formulasi judul, ” *Studi Komparatif Tradisi Tarian Cakalele di Daerah Ternate dan Minahasa*”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tarian cakalele di Ternate?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tarian cakalele di Minahasa?
3. Apa makna dan simbol-simbol tradisi tarian cakalele di Ternate?
4. Apa makna dan simbol-simbol tradisi tarian cakalele di Minahasa?
5. Bagaimana perkembangan tradisi tarian cakalele di Ternate dan di Minahasa?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk lebih terarahnya penelitian perlu dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan tradisi tarian cakalele di Ternate
2. Untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan tradisi tarian cakalele di Minahasa.

3. Untuk mengetahui makna dan simbol-simbol dalam tarian cakalele di Ternate
4. Untuk mengetahui makna dan simbol-simbol dalam tarian cakalele di Minahasa.
5. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan Tradisi Cakalele di Kota Ternate dan di daerah Minahasa

#### **1.4. Manfaat Penulisan**

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari lebih mendalam perkembangan tarian cakalele yang ada di Ternate dan Minahasa
2. Sebagai kontribusi terhadap masyarakat dan generasi muda mengenai sejarah lokal terutama kaitannya tentang kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Ternate dan Minahasa
3. Sebagai motivasi bagi pemerintah untuk lebih meningkatkan dan melestarikan kebudayaan supaya lebih bermanfaat bagi daerah.
4. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta acuan bagi penelitian selanjutnya.